



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI MODERN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nursarah Puan Delisa^{1*}, Anisah Muthia Saputri², Aqilah Siti Zhafirah³, Nazwa Octaviana⁴, Keisha Kallista Dzakiyah⁵, Alfiyyah Zhafirah⁶, Endang Switri⁷

^{1*,2,3,4,5,6} Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

⁷ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sriwijaya

email : 04041282530054@student.unsri.ac.id^{1*}, 04041282530046@student.unsri.ac.id²,

04041382530060@student.unsri.ac.id³, 04041382530081@student.unsri.ac.id⁴,

04041382530068@student.unsri.ac.id⁵, 04041282530040@student.unsri.ac.id⁶,

endangswitri@unsri.ac.id⁷

Dikirim: 9 Mei 2026, Revisi: 7 Juni 2026, Diterima: 15 Juni 2026, Diterbitkan: 2 Juli 2026

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dari proses akademik mahasiswa. Dalam perspektif psikologi, motivasi dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam perspektif Islam, motivasi belajar dipandang sebagai niat atau dasar seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang didasari dengan tujuan mendapatkan pahala ataupun hal-hal lain yang bersifat spiritual. Pembahasan difokuskan pada mahasiswa sebagai subjek kajian karena karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi memiliki tuntutan akademik dan kemandirian yang lebih kompleks dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Artikel bertujuan untuk mengkaji motivasi belajar dengan melihat faktor eksternal dan internal seperti efikasi diri, tujuan akademik, dan dukungan keluarga, serta kesamaan dari perspektif psikologi modern dan juga bukti nyata yang terdapat pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan narative literature review. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar hingga pencapaian aktualisasi diri.

Kata kunci: Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Psikologi Modern, Pendidikan Agama Islam, Mahasiswa.

Abstract

Motivation to learn is a key factor in determining the level of success of students' academic progress. From a psychological perspective, motivation is understood as an internal or external drive that influences an individual's behaviour in achieving specific goals. From an Islamic perspective, however, motivation to learn is viewed as a person's intention or basis for acquiring knowledge, underpinned by the aim of earning reward or other spiritual benefits. The discussion focuses on students as the subject of study because the nature of learning at university involves more complex academic demands and a greater degree of independence compared to previous levels of education. This article aims to examine learning motivation by considering external and internal factors such as self-efficacy, academic goals, and family support, as well as the similarities between modern psychological perspectives and the concrete evidence found in the verses of the Qur'an and Hadith. The research method employed is a literature review using a narrative approach. The results of the discussion indicate that learning motivation, whether intrinsic or extrinsic, is significantly influenced by the fulfilment of basic needs through to the achievement of self-actualisation.

Keywords: *Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, Modern Psychology, Islamic Religious Education, College Students.*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat keberhasilan dari proses akademik mahasiswa. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan dari rangkaian kegiatan belajar (Azzahrowaini, 2025). Dalam kajian psikologi, motivasi dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. Salah satu teori yang menjelaskan hal tersebut adalah teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh

Abraham Maslow, salah satu tokoh psikologi humanistik. Ia menyebutkan bahwa variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dikatakan terpenuhi apabila jenjang sebelumnya telah terpenuhi.

Dimulai dari kebutuhan dasar fisiologis dan rasa aman. Jika pada tingkatan ini tidak terpenuhi seperti kondisi fisik dan lingkungan yang tidak mendukung, maka individu tersebut akan kesulitan untuk fokus dalam belajar. Selanjutnya, motivasi belajar akan semakin tinggi apabila individu tersebut merasa memiliki keterikatan kebutuhan sosial dan penghargaan, seperti adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan diakui atas prestasi yang sudah dicapai. Pada tingkatan tertinggi, yaitu aktualisasi diri merupakan kondisi dimana seseorang termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal atau individu tersebut ingin menjadi versi terbaik dari dirinya.

Motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas mahasiswa saat proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung akan mengoptimalkan ketekunan belajarnya, melakukan evaluasi diri terhadap pemahaman materi yang dipelajari, dan tentunya memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan optimal (Sarnoto, 2022). Namun, dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua individu memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Di era sekarang, khususnya dikalangan mahasiswa terdapat problematika yang menjadi tantangan terhadap tingginya motivasi belajar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti masalah kesehatan mental, rendahnya *self efficacy*, belum memiliki tujuan hidup yang jelas dan juga faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan keluarga, masalah ekonomi, dan lingkungan pertemanan yang tidak produktif yang menyebabkan turunnya motivasi belajar.

Secara umum, agama Islam juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Apabila dikaitkan dengan teori hirarki kebutuhan Maslow, Islam tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan makna dalam hidup seseorang. Kegiatan menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah swt. apabila ilmu tersebut merupakan ilmu yang bermanfaat untuk sesama (*hablum minannas*) dan tetap diseimbangkan dengan hubungan antara manusia dan Allah swt. (*hablum minallah*). Jadi tujuan belajar tidak hanya menuntut ilmu pengetahuan dunia tetapi juga sebagai bekal ke akhirat (Harahap, 2019). Rasulullah Saw. menegaskan dalam H.R Baihaqi yang berbunyi,

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan demikian, aktivitas belajar dalam Islam memiliki dorongan agar munculnya motivasi intrinsik dalam diri mahasiswa. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga telah memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok ajaran Islam. Dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu itu memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam. Melalui belajar, mahasiswa dapat mengembangkan potensi akal, hati, penglihatan, dan pendengarannya secara optimal. Oleh karena itu, Islam menekankan bahwa menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat yang tulus, bersungguh-sungguh, dan dilakukan secara terus-menerus.

Belajar dalam Islam juga dipandang sebagai bentuk ibadah karena prosesnya tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh ridha Allah Swt. Islam mengajarkan bahwa hasil belajar seharusnya meninggalkan perubahan positif dalam diri seseorang, baik dalam sikap, perilaku, maupun amal perbuatannya. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar dalam diri mahasiswa perlu dilakukan beberapa upaya. Pertama, menetapkan target dan tujuan belajar yang jelas sehingga mahasiswa memiliki arah dan dorongan yang kuat dalam mencapai cita-cita. Kedua, perlu mengembangkan rasa ingin tahu agar lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam. Ketiga, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dengan membuat jadwal belajar yang terstruktur agar mampu mengatur waktu secara baik di tengah kesibukan akademik maupun kegiatan lainnya. Keempat, membangun lingkungan belajar yang positif, misalnya dengan bergabung dalam komunitas belajar atau kelompok diskusi yang dapat memberikan dukungan

dan semangat belajar. Kelima, pemilihan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan menerapkan berbagai langkah tersebut, mahasiswa tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga dapat menjadikan proses menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengkaji motivasi belajar dari pandangan psikologi modern dan juga perspektif Islam. Artikel ini juga bertujuan untuk melihat kesamaan dari perspektif tokoh psikologi dan juga bukti nyata yang terdapat pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist. Dari berbagai uraian yang disampaikan, analisis ini akan merumuskan strategi dan langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk meningkatkan motivasi belajar seorang individu melalui kombinasi antara teori psikologi dan juga pendekatan pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan pendekatan *narrative literature review*. Menurut Ahmad (2025), *Narrative Literature Review* merupakan pendekatan kajian pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian. Metode ini dipilih untuk mengkaji motivasi belajar mahasiswa berdasarkan perspektif psikologi modern dan pendidikan agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database Google Scholar. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci: *motivasi belajar mahasiswa, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, motivasi belajar dalam perspektif Islam, pendidikan agama Islam dan motivasi belajar, learning motivation, serta Islamic education and learning motivation*.

Literatur yang dipilih terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik motivasi belajar mahasiswa, terutama yang diterbitkan dalam 5–10 tahun terakhir. Selain itu, digunakan buku psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian yang membahas teori motivasi belajar. Sumber keislaman yang digunakan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu, niat, usaha, dan tanggung jawab belajar, serta hadis-hadis yang membahas keutamaan menuntut ilmu. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian mengenai motivasi belajar mahasiswa dalam perspektif psikologi modern dan pendidikan agama Islam.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan, serta sumber-sumber keislaman berupa ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan motivasi belajar dan menuntut ilmu. Adapun kriteria literatur yang digunakan meliputi: (1) memiliki relevansi dengan topik penelitian; (2) membahas motivasi belajar, psikologi pendidikan, atau pendidikan agama Islam; dan (3) diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, komparasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan yang terdapat dalam literatur. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan konsep motivasi belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, baik dari buku, jurnal, maupun artikel yang membahas tentang perspektif motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam. Belajar adalah proses penting dalam tahap pembentukan karakter dan perkembangan pemikiran pada setiap individu. Belajar dapat dilalui melalui beberapa jalur, seperti dari pengalaman langsung, pengamatan terhadap orang-orang di sekitar, dan melalui interaksi sosial seperti berdiskusi dengan orang lain. Meskipun manusia belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial, proses belajar ini juga sangat bergantung dengan dorongan dari

dalam diri setiap individu. Tanpa adanya motivasi belajar, pengalaman sehebat apapun akan sulit dimaknai sebagai ilmu pengetahuan.

Di digital saat ini, para pelajar, khususnya mahasiswa, ketertarikannya terhadap proses belajar telah menurun drastis. Mahasiswa cenderung fokus pada dunianya sendiri, bermain gawai, merasa jenuh, melakukan aktivitas lain di ruang kelas, bahkan mengantuk selama jam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi mahasiswa dalam proses belajar. Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya motivasi belajar mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Izzah et al. (2026) menemukan bahwa pembelajaran digital yang tidak diimbangi dengan pendampingan psikologis dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar, kejenuhan akademik, kesulitan mengelola emosi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial pada mahasiswa. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya fokus, keterlibatan, dan semangat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam perspektif islam, penurunan motivasi menyebabkan seseorang putus asa dan tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri, kondisi tersebut perlu diatasi karena Islam melarang umatnya berputus asa. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an yakni dalam QS. Yusuf ayat 87 :

يٰٓيُنٰى اٰذْهَبُوْا فَنَحْشِسُوْا مِنْ يُوْسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَنْتُمْ لَا تٰتِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ ۚ اِنَّهٗ لَا يٰتِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَٰفِرُوْنَ

Sebagai artinya, “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. Berdasarkan ayat tersebut Islam mendorong Individu untuk tidak berputus asa ketika menghadapi hambatan dalam proses mencapai tujuan hidup dan melarang umat Islam untuk berputus asa terhadap terhadap pertolongan dari Allah SWT karena orang yang merasa putus asa terhadap pertolongan Allah hanyalah orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui besarnya kekuasaan Allah SWT dan rahasia anugerahnya kepada hamba-hambanya.

Dalam studi literatur psikologi, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan dalam *Self-Determination Theory*, bahwa motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, munculnya kepuasan pribadi, dan keinginan untuk mahir dalam suatu kegiatan. Sebaliknya motivasi ekstrinsik muncul karena adanya faktor luar, contohnya seperti ingin dipuji, demi nilai, atau karena adanya hukuman.

Tabel Perbandingan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Aspek	Motivasi Intrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Sumber dorongan	Muncul dari dalam diri individu	Muncul dari faktor luar individu
Contoh	Rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, keinginan untuk mahir dalam suatu kegiatan	Pujian, nilai akademik, hadiah, hukuman
Tujuan	Belajar untuk pemahaman, pengembangan diri, dan kepuasan batin	Belajar untuk mendapatkan pengakuan, menghindari hukuman, atau memenuhi tuntutan eksternal
Keterkaitan dengan islam	Sejalan dengan niat ikhlas menuntut ilmu karena Allah, mencari ridho-Nya, dan mengembangkan potensi diri	Sejalan dengan dorongan sosial seperti penghargaan orang tua, guru, atau masyarakat

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar dapat dikaitkan dengan konsep ikhlas. Ikhlas dipahami sebagai sikap melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah Swt, tanpa mengharap pujian, penghargaan, ataupun keuntungan tertentu dari manusia. Dalam menuntut ilmu, sikap ikhlas dapat mendorong seseorang untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena menyadari bahwa mencari ilmu merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada upaya memperoleh keberkahan dan manfaat bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.

Meskipun motivasi intrinsik dan konsep ikhlas memiliki keterkaitan, tetapi keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Motivasi intrinsik dalam psikologi modern umumnya berfokus pada kepuasan pribadi, minat, dan pengembangan diri, sedangkan ikhlas dalam Islam menambahkan dimensi spiritual yang mengarahkan aktivitas belajar kepada tujuan yang lebih luas, yaitu memperoleh ridha Allah Swt. Dengan demikian, integrasi antara motivasi intrinsik dan konsep ikhlas menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa tidak hanya dapat dibangun melalui minat dan kesadaran diri, tetapi juga melalui nilai-nilai spiritual yang memberikan makna lebih mendalam terhadap proses pencarian ilmu.

Dalam motivasi intrinsik, efikasi diri merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa. Menurut perspektif psikologi modern, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan ini biasanya lebih berani menghadapi tantangan akademik, tidak mudah menyerah ketika menemui hambatan, dan tetap berusaha mencari cara untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sebaliknya, ketika mahasiswa meragukan kemampuannya sendiri, semangat belajar dapat menurun karena muncul rasa takut gagal atau kurang percaya diri.

Pendidikan Agama Islam memandang bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dapat dikaitkan dengan nilai ikhtiar dan tawakal. Islam mengajarkan bahwa setiap individu perlu berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah Swt. Sikap ini mendorong seseorang untuk tetap semangat berusaha tanpa mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Karena itu, konsep efikasi diri memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menanamkan rasa percaya diri, ketekunan, dan harapan yang baik dalam menjalani berbagai aktivitas, termasuk proses belajar di perguruan tinggi.

Psikologi modern menempatkan efikasi diri sebagai sumber penting yang mendorong motivasi dan keberhasilan belajar. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam memberikan landasan spiritual yang memperkuat keyakinan tersebut agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, efikasi diri dapat membantu mahasiswa menjadi pribadi yang lebih optimis, gigih, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran maupun menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Efikasi diri yang tinggi membuat seseorang lebih berani menetapkan tujuan yang menantang dan lebih yakin dapat mencapainya. Sebaliknya, keberhasilan mencapai tujuan akan semakin meningkatkan efikasi diri. Oleh karena itu, efikasi diri dan *goal setting* saling mendukung dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik.

Tujuan akademik dalam psikologi modern didorong oleh motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik tercermin dari keinginan dalam diri untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kompetensi, serta mencapai kepuasan dalam belajar. Sementara, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul karena beberapa faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Nilai akademik, penghargaan, pujian, pengakuan sosial, beasiswa, maupun prospek karier di masa depan merupakan contoh dari faktor eksternal tersebut. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk mempertahankan usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan akademiknya.

Dalam perspektif Islam, aktivitas belajar tidak hanya dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Islam memberikan penekanan yang kuat pada niat sebagai dasar dari setiap amal perbuatan. Oleh karena itu, motivasi intrinsik memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam ketika dorongan belajar muncul dari kesadaran untuk mencari ilmu, mengembangkan diri, dan memperoleh manfaat bagi kehidupan. Namun demikian, Islam juga tidak menolak motivasi ekstrinsik, seperti keinginan memperoleh pekerjaan yang baik, mencapai prestasi akademik, atau meningkatkan kesejahteraan hidup, selama tujuan tersebut dilandasi niat yang benar dan digunakan untuk kebaikan.

Dengan demikian, perspektif Islam dapat menjadi landasan yang menyelaraskan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mendorong seseorang untuk mencintai proses belajar dan mengembangkan potensi dirinya, sedangkan motivasi ekstrinsik membantu

individu mencapai berbagai tujuan duniawi yang bermanfaat. Islam mengarahkan kedua motivasi tersebut agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan materi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kebermanfaatan bagi sesama, serta pencapaian ridha Allah Swt.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam perspektif psikologi, dukungan keluarga berperan sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Menurut Abraham Maslow (Alwisol, 2018), individu memiliki kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness*) yang diperoleh melalui hubungan yang positif dengan keluarga dan lingkungan sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat memberikan rasa aman, dihargai, dan diterima sehingga mendorong individu untuk mengembangkan potensinya, termasuk dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, mahasiswa yang memperoleh dukungan, perhatian, dan bimbingan dari keluarga cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan akademiknya.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak agar berkembang secara intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt. pada Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim: 6). Ayat ini memerintahkan setiap mukmin untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Perintah tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pendidikan dan pembinaan yang mengarahkan anak kepada kebaikan. Melalui bimbingan, keteladanan, dan dukungan yang diberikan, orang tua dapat menumbuhkan motivasi belajar pada anak, sehingga anak terdorong untuk menuntut ilmu sebagai bentuk pengembangan diri sekaligus pengabdian kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, dukungan keluarga dapat dianggap berhubungan dengan tanggung jawab sebagai orang tua. Hadirnya dukungan keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis individu, melainkan juga menjadi bentuk pelaksanaan tanggung jawab orang tua yang dapat memperkuat motivasi belajar mahasiswa.

Ketiga faktor di atas dapat dianalisis melalui teori kebutuhan Maslow. Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan utama dalam bentuk piramida hirarki yang harus dipenuhi secara bertahap. Dimulai dari kebutuhan fisiologis yang paling dasar hingga ke aktualisasi diri yang paling tinggi, yang dimana terpenuhinya kebutuhan inilah yang mendorong motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah akan memunculkan kebutuhan dengan tingkat yang lebih tinggi. Dalam konteks mahasiswa, kebutuhan fisiologis seperti istirahat yang cukup, memiliki kesehatan yang baik, dan asupan nutrisi yang memadai berperan dalam menunjang konsentrasi dan kemampuan belajar. Selanjutnya, kebutuhan akan rasa aman dapat tercermin melalui lingkungan akademik yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Mahasiswa juga memerlukan hubungan sosial yang positif dengan keluarga, teman sebaya, maupun dosen sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yang nantinya dapat meningkatkan semangat belajar.

Pada tingkat yang lebih tinggi, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri juga memiliki peran yang penting dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa. Penghargaan dapat diperoleh melalui prestasi akademik, pengakuan atas kemampuan yang dimiliki, dan efikasi diri. Sementara itu, aktualisasi diri mendorong mahasiswa untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis yang mendukung proses perkembangan diri mahasiswa secara menyeluruh.

Maslow juga menambahkan kebutuhan transendensi sebagai tingkat lanjutan setelah kebutuhan aktualisasi diri yang berhubungan dengan mencari makna hidup dan nilai spiritual. Motivasi belajar dalam perspektif agama islam masuk ke dalam kebutuhan transendensi menurut

Maslow, karena mengarah ke mencari makna hidup, nilai-nilai spiritual seperti mendapat pahala, ridho, dan nilai-nilai sosial.



Gambar Piramida Hirarki Maslow dengan Kebutuhan Transendensi

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan pencapaian akademik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Aktivitas menuntut ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah dan sarana untuk memperoleh kebaikan bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Oleh karena itu, konsep motivasi belajar dalam Islam dapat dikaitkan dengan kebutuhan transendensi yang dikemukakan Maslow, yaitu kebutuhan untuk menemukan makna hidup, nilai-nilai spiritual, dan tujuan yang lebih tinggi dari sekadar kepentingan pribadi. Jika teori Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan individu, maka pendidikan agama islam menyempurnakan aspek tersebut dengan mengarahkannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. dan kebermanfaatannya bagi sesama. Dengan demikian, integrasi antara teori hierarki kebutuhan Maslow dan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa tidak hanya berfungsi untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tujuan hidup yang bermakna.

Agama islam sendiri sangat memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu. Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai ibadah yang memiliki nilai pahala yang tinggi, bahkan setiap langkah yang ditempuh dengan niat menuntut ilmu diberi nilai kebaikan dan dianggap jihad di jalan Allah Swt. Dalam agama islam, ada banyak dalil yang menunjukkan betapa pentingnya belajar atau proses menuntut ilmu. Tercatat dalam hadits dari riwayat Imam At-Tirmidzi, dari Annas bin malik radiyallahu'anhu,

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Yang artinya, "Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali." Hadits ini menunjukkan betapa mulianya derajat orang yang menuntut ilmu di mata Allah SWT. Hadits dengan riwayat At-Tirmidzi dari Annas bin Malik ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu memiliki nilai spiritual yang setara dengan jihad di jalan Allah SWT. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000), hadits ini mencerminkan motivasi intrinsik transendental, yang dimana dorongan belajar lahir dari niat yang ikhlas dan tujuan spiritual. Dorongan ini juga selaras dengan konsep *autonomy* dan *relatedness*, karena mahasiswa belajar atas kesadaran diri sendiri sekaligus karena merasa terhubung dengan tujuan yang lebih besar, yaitu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Islam juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu, sebagaimana hadits yang disampaikan Rasulullah saw,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Yang artinya, "Menuntut ilmu adalah kewajiban dari setiap muslim." (HR. Baihaqi). Hadits ini menekankan menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang status gender, hal ini memperlihatkan dimensi normatif dari motivasi belajar. Dalam *Expectancy-Value Theory* (Eccles & Wigfield, 2002), hadits ini menekankan *value* dari belajar, yaitu ilmu dianggap bernilai tinggi karena menjadi kewajiban agama. Mahasiswa akan lebih termotivasi jika mereka melihat belajar sebagai suatu hal yang bernilai tinggi bagi kehidupan dunia-akhirat mereka. Kewajiban menuntut ilmu juga mengarahkan mahasiswa untuk mengatribusikan keberhasilan belajar pada usaha dan niat, bukan hanya sebagai faktor eksternal. Islam menekankan bahwa usaha mencari ilmu sendiri sudah bernilai pahala, sehingga motivasi akan tetap terjaga meskipun hasil akademik belum selalu maksimal.

Selain kewajiban, Al-Qur'an juga menekankan penghargaan sosial dan spiritual terhadap orang yang menuntut ilmu. Terdapat dalil dari Al-Qur'an yang membahas tentang tingginya derajat orang yang menuntut ilmu, yaitu Allah Swt berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسِعُوا بِفَاحِشٍ اللَّهِ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ*

Yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu 'berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan Apabila dikatakan 'berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjamin akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu bahkan di atas derajat orang-orang yang hanya beriman, yang dimana hal ini menunjukkan bahwa ilmu menjadi faktor pembeda yang menjadikan seorang muslim memiliki posisi yang lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat ataupun di hadapan Allah SWT.

Selain itu, dalam perspektif Social Learning Theory (Bandura, 1977), orang yang berilmu menjadi figur yang ditiru, sehingga mahasiswa dapat terdorong untuk mengikuti jejak mereka dan berusaha mencapai derajat yang sama. Ayat ini juga memperkuat konsep *Self-efficacy* (Bandura, 1997), yakni keyakinan bahwa usaha belajar akan membawa hasil yang nyata, ketika mahasiswa percaya bahwa belajar tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Keyakinan tersebut dapat menjaga konsistensi mereka dalam proses belajar. Dengan ini, dalil Al-Qur'an tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme motivasional yang selaras dengan teori psikologi modern.

Banyaknya dalil yang menunjukkan bahwa islam sangat memuliakan dan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu. Terlebih lagi, motivasi belajar dalam perspektif agama islam tidak hanya berfokus pada materi atau pencapaian akademik, tetapi juga kepada spiritual, menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri dan masyarakat sekitar, mendekatkan diri kepada Allah, dan mendapat ridho-Nya. Dengan ini, dalil Al-Qur'an tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme motivasional yang selaras dengan teori psikologi modern.

Namun, Islam tidak hanya menekankan kewajiban menuntut ilmu, setelah menegaskan kewajiban menuntut ilmu, islam juga menekankan pentingnya adab dalam proses belajar. Rasulullah saw pernah bersabda dalam haditsnya,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Yang artinya, "Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlakunya di antara kalian." (HR. Tirmidzi no. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami' no. 2201.) Hadits ini menegaskan bahwa adab yang merupakan cerminan dari akhlak yang baik adalah hal yang penting yang menentukan derajat seseorang hingga hari akhir kelak.

Seperti yang telah diketahui bahwa motivasi menjadi dorongan seseorang agar tetap semangat untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan. Menurut Yana et al. (2022), motivasi negatif maupun positif akan terus menjadi dasar penggerak dalam diri seseorang, dalam hal ini adalah untuk mendorong diri seseorang agar terus belajar. Motivasi belajar terbagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya dorongan dari individu lain. Sedangkan, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar individu, misalnya seperti dorongan yang berasal dari orang tua, guru, hadiah, maupun hukuman.

Selain dimensi spiritual yang ditekankan oleh Islam, motivasi belajar juga dapat dijelaskan melalui kerangka psikologi modern yang membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan pengertian motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan sejumlah strategi praktis yang dapat diterapkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar individu, yaitu:

1. Menetapkan target atau tujuan yang jelas

Menetapkan target dan tujuan belajar menjadi langkah awal yang sangat penting bagi mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Mahasiswa perlu memiliki tujuan dan niat belajar yang jelas sehingga proses belajar tidak hanya dilakukan karena tuntunan atau terpaksa,

tetapi karena adanya keinginan pribadi untuk memahami ilmu pengetahuan dan mencapai cita-cita tertentu.

2. Mengembangkan rasa ingin tahu.

Banyak mengajukan pertanyaan dan memperhatikan detail hal-hal yang terjadi di sekitar dapat mengasah rasa ingin tahu individu sehingga individu dapat lebih aktif dalam memahami suatu pembelajaran secara mendalam. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong seseorang untuk belajar bukan karena paksaan, melainkan karena adanya keinginan dari dalam diri. Individu merasa tertarik dan memperoleh kepuasan pribadi ketika berhasil menemukan jawaban atau mempelajari hal baru.

3. Membuat jadwal belajar dan materi yang terstruktur

Mahasiswa seringkali sibuk dengan tugas maupun kegiatan lainnya seperti organisasi atau sekedar berkumpul bersama teman-teman di waktu luang sehingga sering membuat terlena. Dengan membuat jadwal belajar yang jelas dan terstruktur dapat meminimalisir prokrastinasi dan menjaga konsistensi dalam belajar. Jadwal yang terstruktur juga membantu mahasiswa untuk mempertahankan motivasi jangka panjang karena setiap prosesnya memiliki target dan jadwal yang terstruktur.

4. Bergabung dengan komunitas belajar

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi kita, oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk mencari lingkungan yang mendukung. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman adalah salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar, mahasiswa dapat bergabung dengan agenda *Study Group Campus*, komunitas belajar di forum online seperti discord, atau bergabung dengan kelompok diskusi dalam mata kuliah. Dengan dikelilingi oleh orang-orang mempunyai ketertarikan dengan belajar, kita akan lebih termotivasi untuk mengikuti mereka.

5. Menentukan metode belajar

Dalam proses pembelajaran, metode belajar juga merupakan faktor penting dalam memotivasi mahasiswa. Setiap individu memiliki metode belajar yang berbeda-beda sesuai dengan gaya yang biasa mereka gunakan, ada yang belajar menggunakan video yang menampilkan media audiovisual, ada yang dengan menulis ulang materi, ada yang dengan mengajar teman sebaya (*peer teaching*), dan masih banyak lagi. Pemilihan metode belajar yang tepat dengan setiap mahasiswa akan memudahkan mereka untuk memahami materi, semakin meningkatkan motivasi, dan menjaga konsistensi mahasiswa dalam proses belajar.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui kombinasi antara pendekatan psikologi dan nilai-nilai islam, sehingga mahasiswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian pendidikan agama islam berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai akademik, tetapi juga pada nilai spiritualitas dan pembentukan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa secara spiritual motivasi didorong oleh adanya niat ikhlas dan pencarian ridho Allah. Sedangkan dalam perspektif psikologi modern, Ryan dan Deci mengemukakan terdapat dua jenis motivasi. Pertama, motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi. Kedua, motivasi ekstrinsik yang didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pujian dan adanya hukuman. Selain itu, Maslow juga menyatakan bahwa motivasi belajar dapat terbentuk karena adanya keinginan dari mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri mereka. Motivasi belajar penting untuk dibentuk karena dengan adanya motivasi belajar, mahasiswa akan memiliki semangat dan keinginan untuk mengembangkan potensi diri mereka yang sebenarnya. Dalam pendidikan agama islam, pembentukan motivasi belajar ini dapat dilakukan dengan menetapkan target belajar yang jelas, menerapkan metode belajar yang tepat, adanya jadwal yang terstruktur, dan keikutsertaan dalam komunitas belajar. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk mempertahankan motivasi jangka panjang mereka, sehingga mereka mampu menjaga konsistensi dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M.N. (2025). Narrative Literature Reviews in Scientific Research: Pros and Cons. *Jordan Journal of Agricultural Sciences*, 21(1), 1–4. <https://doi.org/10.35516/jjas.v21i1.4143>
- Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.
- Azzahrowaini, L., Faishal F, M. D., Muhammad, W. Z., Ali, M. (2025) Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pandangan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow. (2025). *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(02), 55-68. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/30>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, and Goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Harahap, M. (2019). Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba, Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 130–144. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3913](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3913)
- Izzah, S.A., Mahmudah, N.A.R.A.A., Norsaniyah,S., & Mudarris, B. (2026). Peran Psikologi Pendidikan dalam Transformasi Pembelajaran Digital dan Sosial-Emosional Mahasiswa. *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 563-581. <https://albaayaninstitute.org/index.php/azzaida/article/view/369>
- Murharyana, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Ikromi, S. N. (2024). The Effects of Islamic Religious Education Learning on Students' Motivation. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.44>
- Samuji, S. (2023). The Importance of Learning Motivation in the Perspective of Islamic Education Philosophy. *Jurnal Paradigma*, 15(2), 129-141. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i2.67>
- Saputra, R. A., Fitriana, A., & Asiyah, A. (2023). Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Sarnoto, A. Z., Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 210-219. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Yana, V., Dani, M., & Purnomo, E. (2022). Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 369–378. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620>